

Kontribusi Alumni Madin bagi Pengembangan Pendidikan Islam Formal & Non-Formal (Studi PP. Sunan Giri Salatiga)

Dea Resti Jivatianto

Pendidikan Agama Islam, UIN Salatiga
dearestijivatianto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam kontribusi konkret alumni Madrasah Diniyah (MADIN) dalam pengembangan Pendidikan Islam formal dan non-formal, dengan mengambil Yayasan Pondok Pesantren Sunan Giri sebagai studi kasus. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus, pengajar, dan alumni aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi alumni MADIN bersifat holistik dan fundamental. Pada pendidikan formal, kontribusi utama adalah melalui penguatan dimensi keagamaan, di mana alumni menjadi mayoritas guru mata pelajaran agama dan berperan dalam integrasi kurikulum sekolah dengan keilmuan kitab kuning (*turath*). Pada pendidikan non-formal, kontribusi alumni adalah regeneratif, menjadi pilar utama tenaga pengajar (*asatidz*) dan menjamin pelestarian otentisitas tradisi keilmuan. Motivasi utama alumni didorong oleh ideologi *khidmat* (pengabdian) dan dimaknai sebagai cara mengaplikasikan modal intelektual yang kuat. Meskipun menghadapi tantangan terkait kesejahteraan (*reward*) dan adopsi manajemen modern, kontribusi ini menghasilkan dampak edukatif berupa harmonisasi kurikulum dan dampak sosial berupa penguatan identitas keagamaan komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alumni MADIN adalah modal insani (*human capital*) vital yang menjamin keberlanjutan dan kualitas Pendidikan Islam di lingkungan pesantren, menegaskan kembali relevansi Madrasah Diniyah sebagai fondasi utama pendidikan agama di Indonesia.

Kata Kunci: *Alumni MADIN, Pendidikan Islam Formal, Pendidikan Islam Non-Formal, Kontribusi*

PENDAHULUAN

Menurut Rosyad dan Ma'arif (2020: 116) Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral di Indonesia, mencakup kategori formal dan non-formal. Pendidikan Islam memiliki jangkauan yang luas dan berdampak langsung pada masyarakat. Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang sangat kuat dan beragam, di mana peran lembaga Pendidikan Diniyah (Madrasah Diniyah/MADIN) sebagai salah satu pilar pendidikan non-formal tradisional sangatlah signifikan dalam membentuk karakter (Astuti dkk, 2023: 142). Madin tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai komunitas yang membangun solidaritas sosial dan jembatan antara pendidikan formal dan kehidupan masyarakat (Jamil, 2020:224).

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tuntutan yang semakin kompleks, sehingga peran penting Yayasan Pondok Pesantren sebagai lembaga yang berhasil melestarikan tradisi sekaligus mengembangkan pendidikan modern menjadi sangat urgen untuk dikaji (Sodik, 2020: 178). Dalam ekosistem pesantren ini, Madrasah Diniyah (MADIN) menduduki posisi sentral sebagai fondasi karakter dan keilmuan Islam klasik, khususnya dalam penguasaan kitab kuning yang menjadi tulang punggung pemahaman agama (Ihsan & Muali, 2020:126). Keberlangsungan dan kemajuan lembaga semacam ini sangat bergantung pada peran alumni

yang bertindak sebagai agen penggerak (*agent of change*) dan penjamin keberlanjutan institusi (Hijazi, 2023:177).

Alumni MADIN berperan lebih dari sekadar menjadi panutan dan sumber rujukan di tengah masyarakat, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk berkontribusi secara langsung dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih luas, mencakup jalur formal (sekolah/madrasah) maupun non-formal (TPA, hingga pondok pesantren) (Ihsan & Muali, 2020: 126). Kontribusi alumni Madin terhadap pengembangan Pendidikan Islam formal dan non-formal kurang terdata dan teridentifikasi jelas dalam penelitian. Kesenjangan ini timbul karena literatur yang tersedia cenderung hanya fokus pada kurikulum Madin, mengabaikan peran signifikan alumni dalam memajukan lembaga pendidikan secara luas (Rosyid & Lathifah, 2022:98).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kontribusi yang telah diberikan oleh para lulusan MADIN dalam upaya pengembangan Pendidikan Islam, baik di ranah formal maupun non-formal. Kontribusi tersebut ditinjau dari berbagai peran, seperti sebagai pengajar, pengelola, inovator kurikulum, atau bahkan kepala lembaga. Yayasan PP. Sunan Giri merupakan studi kasus yang representatif karena memiliki pendekatan integratif (menggabungkan pendidikan agama dan umum) melalui berbagai lembaganya, seperti TPQ, SMP, MA, PKBM, dan BLK). Hal ini menghasilkan sebuah ekosistem pendidikan di mana kontribusi alumni MADIN sangat nyata. Data menunjukkan bahwa lebih dari 70 alumni MADIN kini secara aktif berperan sebagai pendidik atau pengurus dalam lembaga-lembaga tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), yang dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai makna, peran, sementara studi kasus difokuskan secara intensif pada satu unit tunggal, mengenai kontribusi alumni Madrasah Diniyah (Madin) terhadap pengembangan pendidikan Islam formal dan non-formal di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Giri. Lokasi penelitian dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga, mencakup lembaga pendidikan formal dan non-formal di bawah naungannya. Hal ini memungkinkan eksplorasi pengalaman, pandangan, dan peran alumni dari perspektif subjek yang terlibat langsung, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif (Creswell, 2014:185).

Subjek penelitian ditentukan secara purposif (*purposive sampling*), meliputi pengurus yayasan, kepala lembaga formal, pengelola lembaga non-formal, serta alumni Madin yang aktif sebagai pengajar atau pengurus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali visi lembaga dan peran alumni (misalnya dalam penyusunan kurikulum), observasi partisipatif untuk mengamati interaksi dan metode pengajaran inovatif alumni, serta dokumentasi (profil yayasan dan rekam jejak alumni) (Sugiyono, 2018:225). Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap: Reduksi Data (penyaringan dan pengelompokan berdasarkan tema kontribusi), Penyajian Data (dalam narasi deskriptif dan tabel), dan Penarikan Kesimpulan yang didasarkan pada pola temuan untuk menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2018:338).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Sunan Giri

Pondok Pesantren Sunan Giri (PPSG) Salatiga merupakan Lembaga Pendidikan Islam bergaya kepesantrenan Jawa yang berada di bawah naungan Yayasan Sunan Giri, dipimpin oleh KH. Maslikhuddin Yazid. Didirikan pada tahun 1992 di Salatiga, Pada masa awal pendiriannya, pesantren ini sangat sederhana, hanya memiliki 8 santri. Pesantren ini berlokasi di Jl. Argowilis 3 No. 15-16, Dusun Krasak, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo. Pendirian pondok yang bercorak salafiyah ini berawal dari kekhawatiran para dewan *masyayikh* setempat mengenai Pendidikan Islam, demi kemajuan desa dan pendidikan generasi berakhlak mulia. Empat tokoh pendirinya adalah KH. Muslimin Al-Asy'ary (Alm.), KH. Maslikhuddin Yazid, KH. Zumroni Rahman (Alm.), dan KH. Sya'dullah, yang kemudian melakukan musyawarah dan berinisiatif untuk mendirikan sebuah yayasan berlandaskan Islam.

Setelah musyawarah tersebut, nama Pondok Pesantren Sunan Giri ditetapkan bersamaan dengan struktur kepengurusan dewan *masyayikh*. Nama "Sunan Giri" ditetapkan berdasarkan pengalaman dari salah satu pengasuh, K.H. Maslikhuddin Yazid, yang merupakan lulusan Pondok Pesantren PP-MHM Ngunut Tulungagung. Ketika menimba ilmu di Madrasah Hidayatul Muhtadi'in Ngunut, Tulungagung, beliau pernah menjabat sebagai ketua umum (lurah pondok) di salah satu unit pondok yang bernama Unit Sunan Giri. Pengalaman dan jabatan inilah yang menjadi inspirasi, dan kemudian nama "Sunan Giri" dipilih untuk pondok pesantren di Dukuh Krasak Argomulyo. Keputusan penggunaan nama ini telah disepakati oleh seluruh dewan *masyayikh*.

Meskipun bermula dari kesederhanaan, pendidikan di PPSG tidak kalah dengan yayasan pondok lain di Salatiga. PPSG memiliki jumlah santri sekitar ± 550 orang, terdapat beberapa kitab yang dipelajari/dikaji di pesantren ini meliputi: Awwamil Al-Jurjani, Al-Jurumiyah, Al-Imrithi, Alfiah Ibnu Malik, Jauharu Al-Maknun, dan 'Uqudu Al-Juman, serta banyak kitab-kitab lainnya yang umum dikaji di pesantren.

Madrasah Diniyah (MADIN)

Madrasah Diniyah (MADIN) didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang berorientasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquhu fiddin*) (Rusdiana dkk, 2022:1). Secara historis, MADIN merupakan evolusi dari sistem pengajian tradisional di pesantren yang kemudian distrukturkan, terutama sebagai upaya melengkapi pendidikan umum yang minim muatan agama (Yuniarti, 2022:189).

Peran historisnya sangat penting sebagai benteng pelestarian ilmu-ilmu keislaman klasik, berfungsi utama sebagai wadah transmisi keilmuan bersanad dari generasi ke generasi ulama (Muhtar & Novita, 2023:173). Karakteristik kurikulumnya berpusat pada penguasaan kitab kuning (*turath*), yang meliputi disiplin ilmu seperti *Nahwu* (Gramatika Arab), *Sharaf* (Morfologi Arab), Fikih, Akidah, Tasawuf, dan Tafsir. Kurikulum ini menitikberatkan pada metode *sorogan* (santri membaca di hadapan guru) dan *bandongan* (guru membaca dan santri mendengarkan) untuk mencapai pemahaman teks klasik yang mendalam dan komprehensif.

Bentuk-Bentuk Kontribusi Alumni MADIN dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Formal dan Non-Formal)

Kontribusi dalam Pendidikan Islam Formal

Dalam konteks pendidikan Islam formal, peran alumni MADIN menjadi krusial dalam mengintegrasikan keunggulan pendidikan umum dengan kedalaman ilmu-ilmu agama (Mustafidin, Dkk, 2024:458). Fokus utama kontribusi ini terlihat jelas pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam dan Madrasah Aliyah (MA). Kontribusi ini tidak terbatas pada aktivitas pengajaran, tetapi juga merambah ke ranah manajerial dan konseptual. Sebagai Tenaga Pendidik (Pengajar)

Peran sebagai pengajar merupakan bentuk kontribusi yang paling mendasar dan langsung. Alumni MADIN membawa kompetensi spesifik dalam mata pelajaran agama seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Tafsir/Hadis. Kehadiran mereka memastikan materi-materi agama disampaikan dengan pemahaman yang mendalam (*tafaqqub fiddin*) dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Mereka berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi keilmuan pesantren/diniyah dengan kurikulum sekolah formal. Sebagai Pemimpin Pendidikan (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah)

Kontribusi alumni MADIN di tingkat manajerial, seperti menjadi Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah, menunjukkan tingginya kepercayaan institusi terhadap kapabilitas mereka. Dalam posisi ini, mereka berperan dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan budaya sekolah. Dalam hal pengambilan kebijakan, berperan memastikan kebijakan sekolah selaras dengan visi dan misi pendidikan Islam yang utuh, mengutamakan pembentukan karakter religius selain prestasi akademik. Sementara sebagai pengembangan budaya sekolah, berperan menciptakan lingkungan akademik yang religius (*diniyah atmosphere*), yang ditandai dengan kedisiplinan beribadah, budaya *ta'dzim* (penghormatan), dan etos belajar yang kuat, selaras dengan nilai-nilai yang mereka peroleh di MADIN.

Peran lain dari alumni MADIN adalah sebagai Tim Penyusun Kurikulum. Kontribusi pada level konseptual sebagai tim penyusun kurikulum sangat strategis. Alumni MADIN memastikan bahwa kurikulum pendidikan formal di SMP Islam dan MA memiliki muatan lokal keagamaan yang kuat dan terstruktur. Mereka bertugas mengintegrasikan nilai, memastikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan terintegrasi secara harmonis dalam semua mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Mereka juga bertugas mengembangkan materi ajar. Peran ini dijalankan dengan menyusun atau menyesuaikan materi ajar agar relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial siswa, seringkali dengan menambahkan pendalaman kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) atau materi keislaman kontemporer yang komprehensif.

Kontribusi alumni Madrasah Diniyah (MADIN) sangat esensial dalam mengembangkan ekosistem pendidikan Islam secara menyeluruh, mencakup jalur formal (seperti SMP Islam dan MA). Secara keseluruhan, kontribusi alumni MADIN dalam pendidikan formal di PPSG tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup aspek manajerial dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, alumni MADIN berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di tingkat formal. Latar belakang keilmuan agama yang mendalam dan penanaman karakter kuat dari MADIN membentuk

sumber daya manusia yang siap berkiprah di berbagai lini pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Kontribusi dalam Pendidikan Islam Non-Formal

Sektor pendidikan non-formal adalah arena pengabdian utama bagi alumni MADIN, di mana mereka menjadi motor penggerak tradisi keagamaan dan pemberdayaan komunitas. Kontribusi mereka sebagai Pengurus dan Pengajar di Lembaga Pendidikan Keagamaan, serta pengembangan keterampilan. Kontribusi ini berfokus pada pelestarian dan pengembangan institusi keagamaan yang menjadi basis pembinaan umat. Adapun bentuk kontribusi para alumni MADIN yaitu Madrasah Diniyah (MADIN), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA), dan Kontribusi dalam Lembaga Pemberdayaan Komunitas. Alumni merupakan tulang punggung dalam menggerakkan dan melestarikan MADIN. Mereka berperan sebagai Pengurus MADIN (bertanggung jawab atas administrasi, kurikulum, dan keberlanjutan) dan Pengajar MADIN (menyampaikan ilmu-ilmu keislaman mendasar, seperti Fiqih, Nahwu Shorof, dan Akhlak). Kontribusi ini memastikan adanya regenerasi ulama dan komunitas yang berbasis ilmu agama yang kuat. Sebagai Pengajar TPQ, alumni MADIN memainkan peran vital dalam mengajarkan dasar-dasar baca tulis Al-Qur'an (metode *igra'* atau *tartil*) serta hafalan surah-surah pendek kepada anak usia dini. Keberhasilan TPQ sangat bergantung pada kesabaran dan kompetensi keilmuan Al-Qur'an yang dimiliki alumni.

Latar belakang pendidikan agama yang kuat juga membekali alumni MADIN untuk berkontribusi dalam lembaga yang berfokus pada pemberdayaan sosial dan ekonomi, di mana penanaman nilai etika Islam menjadi penting. Alumni terlibat sebagai Pengajar atau Pengurus di Balai Latihan Kerja (BLK) dan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Dalam konteks ini, peran mereka bersifat ganda, yaitu sebagai pemberi nilai etika kerja dan penguatan spiritual. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam (seperti kejujuran, amanah, dan etos kerja keras) ke dalam program pelatihan keterampilan (BLK) atau program kesetaraan pendidikan (PKBM). Di PKBM, alumni dapat membuka kelas-kelas tambahan (seperti kursus agama) atau menjadi pengajar mata pelajaran agama, memastikan peserta didik mendapatkan kecakapan hidup sekaligus pemahaman keagamaan yang utuh (*holistik*).

Penelitian mengenai kontribusi alumni Madrasah Diniyah (MADIN) ini didukung oleh tiga landasan teoretis utama, yaitu:

Pertama, Teori Human Capital, yang dikembangkan oleh ekonom seperti Gary Becker dan Theodore Schultz, menyatakan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang diperoleh individu melalui investasi (terutama pendidikan dan pelatihan) merupakan bentuk modal yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu tersebut, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan sosial secara keseluruhan (Fardila & Rochimah, 2025:254). Dalam teori ini, pendidikan dipandang sebagai investasi. Kaitannya dengan teori ini ialah, bahwa alumni sebagai aset penting institusi. Dalam konteks Yayasan PP. Sunan Giri, alumni MADIN tidak hanya memiliki modal intelektual yang tinggi berupa penguasaan mendalam terhadap kitab kuning tetapi juga modal sosial yang kuat, yaitu jaringan ikatan emosional dan ideologi *khidmat* (pengabdian) terhadap almamater. Modal ganda inilah yang menjadi daya dorong utama bagi mereka untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan formal dan non-formal tanpa didorong insentif materi semata.

Kedua, Konsep *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu), konsep ini lahir dari kebutuhan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang sering terjadi dalam sistem pendidikan Islam tradisional (Muna & Fauzi, 2024:801). Hal ini sangat relevan untuk menganalisis kontribusi alumni di jalur formal, dalam konsep ini membahas bagaimana dua jenis kurikulum yang berbeda yaitu keilmuan tradisional dari MADIN dan kurikulum formal modern dapat disatukan secara kohesif. Alumni, yang berperan sebagai guru, adalah agen kunci yang mampu menjembatani integrasi ini, misalnya dengan cara menyisipkan referensi dan metode kajian kitab kuning ke dalam mata pelajaran formal, sehingga lulusan memiliki kompetensi pengetahuan umum sekaligus kedalaman ilmu agama.

Ketiga, Peran Komunitas Belajar (*Community of Practice*), yang dikembangkan oleh Etienne Wenger, merujuk pada sekelompok orang yang memiliki minat, keprihatinan, atau *passion* yang sama tentang sesuatu, dan melalui interaksi reguler, mereka belajar bagaimana melakukannya dengan lebih baik (Jayanti & Umar, 2025:114). Dalam konteks ini, alumni MADIN berfungsi sebagai bagian inti dari komunitas belajar yang secara terus-menerus memperkuat ekosistem pesantren melalui praktik kolektif, seperti *balaqah* mingguan, dan *Bahtsul Masail*. Komunitas ini tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan, tetapi juga menjadi mekanisme *peer learning* yang memastikan pengetahuan keagamaan selalu *up-to-date* dan kontekstual, sehingga kontribusi alumni bersifat berkelanjutan dan terlembaga.

Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Kontribusi

Pelaksanaan kontribusi alumni ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah adanya ikatan emosional dan ideologi *kehidmat* (pengabdian) yang kuat terhadap almamater dan kyai, sebuah nilai sentral yang ditanamkan selama di MADIN. Selain itu, kepercayaan kelembagaan yang tinggi dari pihak yayasan terhadap kompetensi keilmuan alumni, terutama dalam penguasaan kitab kuning, mempermudah mereka menduduki posisi strategis. Faktor pendukung lainnya adalah struktur yayasan yang terintegrasi, di mana alumni MADIN secara otomatis menjadi anggota ikatan keluarga Pondok Pesantren, memfasilitasi koordinasi dan regenerasi.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang perlu diatasi. Hambatan terbesar adalah keterbatasan kesejahteraan bagi alumni yang mengabdikan diri di ranah non-formal, yang sering kali hanya mendapatkan *honor* ala kadarnya. Hambatan berikutnya adalah keterbatasan kapasitas manajerial dan teknis sebagian alumni senior yang terbiasa dengan metode tradisional, sehingga mereka kesulitan dalam mengadopsi sistem administrasi modern dan teknologi pendidikan.

Berdasarkan analisis faktor penghambat, diperlukan beberapa solusi strategis untuk memaksimalkan kontribusi alumni. Pertama, untuk mengatasi masalah kesejahteraan, yayasan harus segera merumuskan program peningkatan *reward* dan *benefit* bagi *asatidz* MADIN, mungkin melalui skema dana abadi alumni atau mencari dukungan dari pemerintah daerah dan donatur luar. Kedua, dalam rangka mengatasi keterbatasan manajerial, perlu diadakan pelatihan berkala (seperti *workshop*) yang fokus pada literasi teknologi, manajemen kelembagaan, dan penyusunan proposal pendanaan yang dikhususkan bagi para pengajar dan pengelola alumni. Ketiga, untuk penguatan pendidikan formal, disarankan agar alumni MADIN yang mengajar di sekolah diwajibkan mengambil sertifikasi profesi guru agar kompetensi pedagogis mereka

diakui secara formal, sehingga sinergi antara kedalaman ilmu agama dan profesionalisme mengajar dapat tercapai secara optimal.

Dampak Sosial dan Edukatif dari Kontribusi Alumni

Kontribusi yang terstruktur dan masif dari alumni MADIN Yayasan PP. Sunan Giri telah menimbulkan dampak yang signifikan, baik secara sosial maupun edukatif. Dampak edukatif yang paling menonjol adalah terciptanya harmonisasi kurikulum, di mana lulusan sekolah formal yayasan tidak hanya memiliki ijazah resmi yang diakui negara tetapi juga menguasai ilmu agama dasar (kitab kuning) yang mumpuni, menghilangkan dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Hal ini menghasilkan lulusan yang holistik dan siap bersaing di perguruan tinggi umum maupun agama. Sementara itu, dampak sosialnya adalah penguatan identitas keagamaan komunitas di sekitar yayasan. Alumni yang mengabdikan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga rujukan keagamaan, yang secara efektif menjadi benteng pelestarian nilai-nilai Aswaja. Berikut daftar alumni MADIN PP. Sunan Giri dan bentuk kontribusinya:

Tabel 1. Daftar Alumni MADIN PP. Sunan Giri

No	Jenis Pendidikan Formal/Non-Formal	Nama	Jabatan
1.	SMP Islam Sunan Giri	Ust. Wawan Hidayah	Pengajar
2.	MA Plus Sunan Giri	Ust. M. Muttaqin	Kepala Madrasah
		Ust. Muhidin	Wakil Kepala Madrasah
		Ust. Burhanudin	Pengajar
		Ust. Ahmad Muta'alimun	Pengajar
		Ust. M. Khoirul Umam	Pengajar
		Ust. Gilang M A	Pengajar
		Ust. Arif Khoirun N	Pengajar
		Ust. Khisan Bisri	Pengajar
		Ust. Ahmad Syafi'i	Pengajar
3.	MADIN Sunan Giri	Ust. M. Hilmi Majid	Pengajar
		Ust. Hasan Saifurrijal	Pengajar
		Ust. Nur Amirin	Pengajar
		Ust. Kharista Vio S	Pengajar
		Ust. Zaki Mahya	Pengajar
		Ust. Nala Fadlan N	Pengajar
		Ust. Mukhtar Khoirul A	Pengajar
		Ust. Hasan Hidayatullah	Pengajar
		Ust. Agusman	Pengajar
		Ust. M. Munif	Pengajar
		Ust. M. Arkham F	Pengajar
		Ust. Nur Mahmudi I	Pengajar
		Ust. Ayub Abidin	Pengajar
		Ust. Ahsanudin	Pengajar
		Ust. M. Aziz Annafi	Pengajar

No	Jenis Pendidikan Formal/Non-Formal	Nama	Jabatan
		Ust. Yusuf Nasuha	Pengajar
		Ust. Hanif Ahmad R	Pengajar
		Ust. Arif Khoirun N	Pengajar
		Ust. Khoirul Anwar	Pengajar
		Ust. A. Abdul Manan	Pengajar
		Ust. Ahmad Muzahir	Pengajar
		Ust. Fuzan Aris M	Pengajar
		Ust. A. Birul Anas	Pengajar
		Ust. Rifqi Fernando	Pengajar
		Ust. Khisan Bisri	Pengajar
		Ust. Nur Afifirohman	Pengajar
		Ust. M. Wahab	Pengajar
		Ust. Ridho Gilang M A	Pengajar
		Ust. Dafa Azhar K	Pengajar
		Ust. Fauzul Anam	Pengajar
		Ust. Mustofa Zuana	Pengajar
		Ust. Raju Rahmat M	Pengajar
		Ust. Haqi Ibnu M	Pengajar
		Ust. Ahmad Syafi'i	Pengajar
		Ust. Tanwirul Qulub	Pengajar
		Ust. M. Makinun Amin	Pengajar
		Ust. Afif Zinul M	Pengajar
		Ust. Wawan Hidayah	Pengajar
		Ust. Burhanudin	Pengajar
		Ust. Ali Mahfudz	Pengajar
		Ust. Zuhad Mahasin	Pengajar
		Ust. Muhidin	Pengajar
		Ust. Muttaqin	Pengajar
		Ust. M. Khoirul Umam	Pengajar
		Ust. Ulfa Atho'illah	Pengajar
		Ust. Nofiyanto Prabowo	Pengajar
		Ust. Nur Wahid	Pengajar
		Ust. Rafdan Anggana	Pengajar
		Ust. Miftahuroziqin	Pengajar
		Ust. Ahmad Mutalimun	Pengajar
		Ust. A. Abdul Kholiq	Pengajar
4.	TPQ Sunan Giri	Ust. Ahmad Muta'alimun	Pengajar
		Ust. Nur Amirin	Pengajar
		Usth. Arun Aufanillah	Pengajar

No	Jenis Pendidikan Formal/Non-Formal	Nama	Jabatan
		Usth. Fidia Ningsih	Pengajar
		Usth. Alfin Mufidah	Pengajar
		Usth. Aisyah Dwi S.	Pengajar
		Usth. Uswatun Khanafiyah	Pengajar
		Usth. Nihla Malakut	Pengajar
		Usth. M. Khoirul Umam	Pengajar
		Usth. Fatimatuzzahro'	Pengajar
		Usth. Lailiana F.	Pengajar
		Usth. Afifah Amalia	Pengajar
		Usth. Atina Amalia	Pengajar
		Usth. Nila Choirun N	Pengajar
		Ust. Yusuf Nasuha	Pengajar
		Ust. Muttaqin	Pengajar
		Ust. Noviyanto Prabowo	Pengajar
		Usth. Umi Khoeriyatuss	Pengajar
		Usth. Dea Resti J	Pengajar
		Usth. Daris Zumroda M	Pengajar
		Usth. Fatin Huwaida	Pengajar
		Usth. Siti Masruroh	Pengajar
		Usth. Dafa Azhar Cholid	Pengajar
		Usth. Muhammad Munif	Pengajar
		Usth. Qurba Fitrotul Ula	Pengajar
		Ust. Fathul Wahab	Pengajar
		Ust. Agusman	Pengajar
		Ust. Muhidin	Pengajar
		Usth. Ainda Amelia	Pengajar
		Usth. Isma Ul Fatun	Pengajar
		Usth. Nayla Lathifatul I	Pengajar
		Usth. Ana M	Pengajar
		Ust. Wahib	Pengajar
		Ust. Hasan Saifurrijal	Pengajar
		Usth. Zahrotun Nisa	Pengajar
		Usth. Umi Lailatul Q	Pengajar
5.	BLK Sunan Giri	Ust. Muhidin	Pengelola
		Ust. Muttaqin	Pengelola
6.	PKBM Sunan Giri	Ust. Imam Maliki	Ketua
		Ust. A. Muta'alimun	Wakil
		Usth. Fatimatuzzahro'	Pengajar
		Usth. Umi Lailatul Q	Pengajar

Tabel 2. Bentuk Kontribusi Alumni Madin PP. Sunan Giri

Jenis Pendidikan	Institusi/Lembaga	Kontribusi Alumni MADIN	Peran Kunci
Pendidikan Formal	SMP Islam & Madrasah Aliyah (MA)	1. Pengajar/Tenaga Pendidik	Menyampaikan ilmu agama dengan kedalaman (<i>tafaqquh fiddin</i>), memastikan materi Fiqih, Akidah, dan Bahasa Arab diajarkan secara komprehensif.
		2. Kepala Sekolah & Wakil Kepala Sekolah	Mengambil keputusan manajerial dan kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam budaya sekolah dan operasional harian.
		3. Tim Penyusun Kurikulum	Merancang dan menyesuaikan kurikulum sekolah agar memiliki muatan lokal keagamaan yang kuat, memastikan lulusan cerdas akademik dan matang spiritual.
Pendidikan Non-Formal	Madrasah Diniyah (MADIN)	1. Pengurus MADIN 2. Pengajar MADIN	Bertanggung jawab atas administrasi, manajemen kelembagaan, dan keberlanjutan tradisi keilmuan MADIN. Melaksanakan pengajaran kitab-kitab klasik (<i>kitab kuning</i>) dan ilmu-ilmu keislaman lanjutan kepada santri
	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA)	3. Pengajar TPQ	Mengajarkan dasar-dasar baca tulis Al-Qur'an (metode <i>igra'</i> atau <i>tartil</i>) dan hafalan surah pendek kepada anak usia dini.
	Balai Latihan Kerja (BLK)	4. Pengajar/Instruktur (Integrasi Nilai)	Menyisipkan etika kerja Islami (kejujuran, amanah, profesionalisme) ke dalam program pelatihan keterampilan vokasi.
	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)	5. Pengajar (Pendidikan Kesetaraan & Keagamaan) 6. Pengurus/Pengelola Program	Mengajar mata pelajaran keagamaan atau membuka kelas pendalaman agama, memastikan peserta didik mendapatkan kecakapan hidup sekaligus pemahaman agama yang utuh PKKBM (Program Keagamaan & Keahlian Masyarakat) Mengelola program-program pemberdayaan masyarakat yang mengombinasikan pelatihan keahlian praktis dengan pembinaan nilai-nilai agama.

KESIMPULAN

Penelitian studi kasus pada Yayasan Pondok Pesantren Sunan Giri ini menyimpulkan bahwa alumni Madrasah Diniyah (MADIN) memainkan peran strategis yang vital dan holistik sebagai agen penggerak utama dalam menjaga dan mengembangkan Pendidikan Islam, baik di jalur formal maupun non-formal. Kontribusi mereka tidak hanya bersifat pelengkap, melainkan esensial bagi keberlangsungan yayasan. Di ranah Pendidikan Formal, kontribusi alumni terwujud melalui penguatan dimensi keagamaan (*religious depth*). Mereka menjadi mayoritas pengajar bidang studi agama, yang menjamin integrasi kurikulum dengan kedalaman ilmu kitab kuning (*turāth*). Ini memastikan lulusan formal tidak mengalami dikotomi pengetahuan, melainkan menjadi individu yang holistik dengan kompetensi akademik dan keilmuan agama yang mumpuni. Sementara itu, di ranah Pendidikan Non-Formal, peran alumni bersifat regeneratif dan fundamental, menjadi tulang punggung pengajaran (*asatidz*) dan pelestarian tradisi *kehidmat* serta metode *sorogan-bandongan*, sehingga otentisitas keilmuan pesantren tetap terjaga.

Dari penelitian yang dilakukan mengenai kontribusi alumni Madin di PPSG, diperoleh beberapa temuan yang signifikan terkait peran alumni dalam pengembangan pendidikan Islam formal dan non-formal. Pertama, alumni Madin menunjukkan pengaruh yang kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga formal, baik sebagai pengajar maupun sebagai pengelola. Selain itu, alumni juga berkontribusi dalam pengembangan program-program non-formal seperti pelatihan keterampilan yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Meskipun menghadapi faktor penghambat seperti keterbatasan kesejahteraan (*reward*) dan tantangan dalam adopsi manajemen modern, motivasi ideologis yang bersumber dari nilai *kehidmat* menjadi pendorong utama yang membuat kontribusi ini berkelanjutan. Dampak akhirnya sangat signifikan: secara edukatif, kontribusi alumni menghasilkan harmonisasi kurikulum dan lulusan yang siap bersaing, dan secara sosial, mereka memperkuat identitas keagamaan komunitas sebagai tokoh rujukan dan benteng pelestarian nilai-nilai Aswaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alumni MADIN bukan sekadar produk lembaga, melainkan modal utama (*human capital*) yang menjamin Yayasan PP. Sunan Giri terus relevan dan berkualitas di tengah modernisasi pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar Yayasan PP. Sunan Giri Salatiga lebih mengoptimalkan potensi alumni melalui program pengembangan berkelanjutan. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah dengan membentuk jaringan alumni yang aktif, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya. Selain itu, yayasan dapat mengadakan pelatihan dan workshop berkala untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan manajerial alumni, sehingga mereka dapat lebih berkontribusi dalam pengembangan pendidikan diberbagai level. Untuk pemerintah dan lembaga terkait, disarankan agar mereka meniru model pengembangan yang diterapkan di PPSG. Memberikan dukungan terhadap program-program yang melibatkan alumni dalam pendidikan formal dan non-formal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan insentif bagi lembaga pendidikan yang melibatkan alumni dalam kegiatan pengajaran dan pengembangan masyarakat, sehingga tercipta sinergi yang positif antara alumni, lembaga pendidikan, dan

masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, serta mendorong lebih banyak alumni untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DR HA Rusdiana, M. M., & Kodir, H. A. (2022). *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*. MDP.
- Fardila, A., & Rochimah, H. (2025). Model Pembiayaan Pendidikan Berbasis Human Capital: Sebuah Kajian Sistematis (Slr) Terhadap Investasi Skill Building. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 350-363. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27641>
- Hijazi, A. (2023). Transformasi Manajemen Strategik Pesantren Sebagai Agent of Change bagi Masyarakat, Bangsa dan Negara. (Disertasi tidak diterbitkan). UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ihsan, Z., & Muali, C. (2020). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 125–134.
- Jamil, S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 221–226.
- Jayanti, M. I., & Umar, U. (2025). Identifikasi dan Pemetaan Komunitas Praktisi di Sekolah Melalui Lokakarya Partisipatif. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 108-116. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1>
- Muhtar, M. K., & Novita, A. (2023). Dekonstruksi Filosofi Pendidikan Pesantren Salafiyah: Studi Analisis Konsep Sanad Keilmuan di Pesantren Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 14(2).
- Muna, M. W., & Fauzi, F. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 795-806. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art29>
- Mustafidin, A., Wahyudi, A., & Ambari, M. Z. (2024). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(5), 457-468.
- Rosyad, M., & Maarif, S. (2020). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 110–118.
- Rosyid, A., & Lathifah, E. (2022). Peran Alumni Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di Era Disrupsi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 91–102.
- Sodik, M. (2020). Urgensi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 175–189.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182-207.